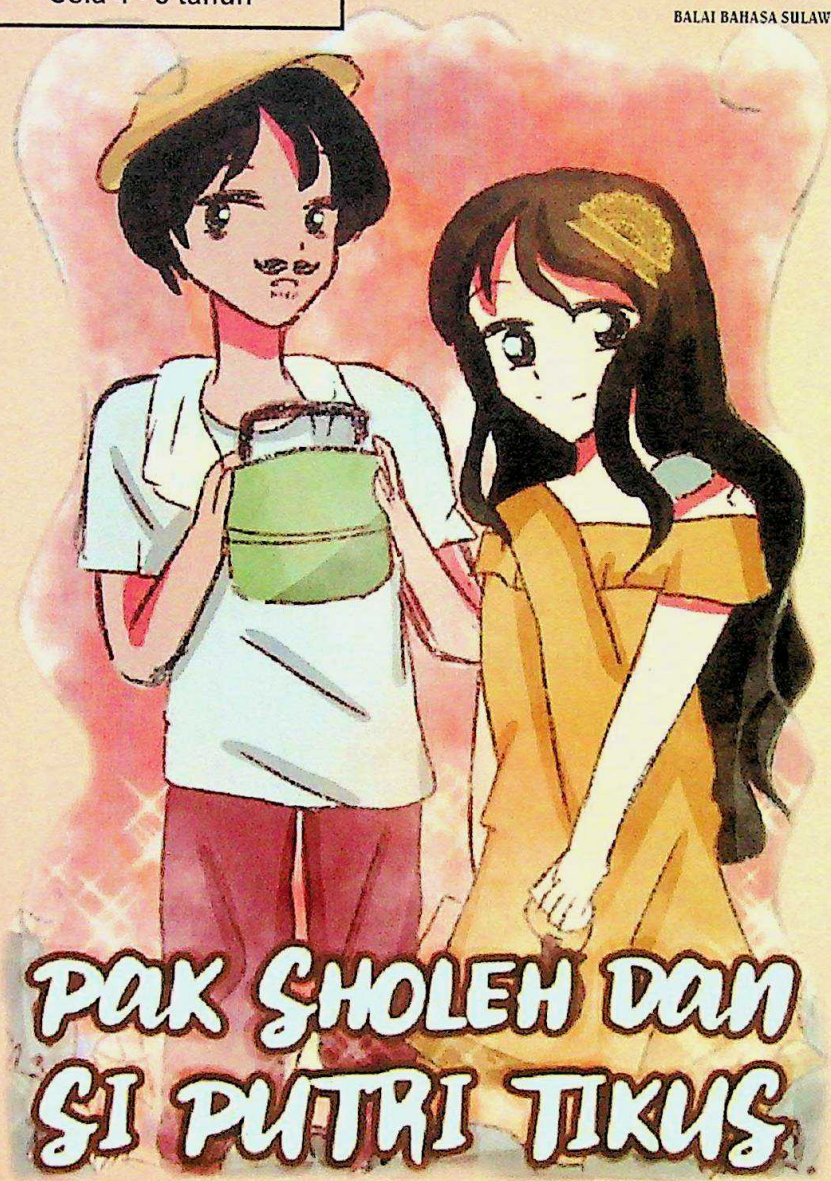


Bahan bacaan untuk anak  
Usia 4 - 5 tahun




BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH



# PAK SHOLEH DAN SI PUTRI TIKUS

Nirmayanti Rapi



**PAK SHOLEH DAN  
SI PUTRI TIKUS**

**Nirmayanti Rapi**

Penerbit  
**GARIS KHATULISTIWA**  
Makassar

**MILIK**  
PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA  
PROVINSI SULAWESI TENGAH

# PAK SHOLEH DAN SI PUTRI TIKUS

© Nirmayanti Rapi

Penulis

Nirmayanti Rapi

Ilustrator/Desain Cover

**Nazwa Hafizha**

Cetakan I. 2019

diterbitkan

Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar

Telp. 081114124721 - 08114125721

email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 32 7

## Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.  
Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
3. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hali ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana

# PAK SHOLEH DAN SI PUTRI TIKUS

© Nirmayanti Rapi

Penulis

Nirmayanti Rapi

Ilustrator/Desain Cover

**Nazwa Hafizha**

Cetakan I. 2019

diterbitkan

Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar

Telp. 081114124721 - 08114125721

email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 32 7

## Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.  
Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
3. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hal ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana

yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Ada tiga kategori, yaitu (1) Jenjang Membaca Dini (Usia 0—3 Tahun), (2) Jenjang Pramembaca (Usia 4—5 tahun), dan (3) Jenjang Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD--SMP). Hasil dari sayembara penulisan bahan bacaan literasi, yaitu kategori Membaca Dini (Usia 0—3 tahun), yaitu (1) Aku dan Tubuhku oleh Sofianti Bantara, (2) Terima Kasih Bunda oleh Muhlisa Nurkamiden, (3) Burung Nuri yang Sombong oleh Himawan, (4) Belajar Taat oleh Sofianti Bantara, dan (5) Ayo Mengenal Hewan oleh Hasbullah. Selanjutnya, untuk kategori Pramembaca (Usia 4—5 tahun), yaitu (1) Keluarga Ayam dan Sang Pemburu oleh Hasbullah, (2) Kucing Topeule oleh Himawan, (3) Ayo Singkirkan Benda yang Menghalangi Jalan oleh Muhlisa Nurkamiden, (4) Kutilang yang Sombong oleh Nurdiansyah, dan (5) Aku Sayang Aster Merah oleh Ika Novitasari. Kemudian, untuk kategori Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD—SMP), yaitu (1) Ngilinayo oleh Jamrin Abubakar, (2) Laggai Naroso oleh Akhlis Ikhlas, (3) Pak Soleh dan Si Putri Tikus oleh Nirmayanti, (4) Asal Usul Bukit Situmpang oleh Sri Martiana, dan (5) IPK (Ilmu tentang Palu Koro), 7,4 SR oleh Ahmad Maulidi.

Kelima belas buku tersebut layak sebagai bahan bacaan literasi sebagaimana jenjang usia yang dikategorikan. Tiap-tiap buku tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Buku-buku pengayaan literasi tersebut kini hadir dihadapan Anda, pembaca budiman.

Semoga buku pengayaan literasi ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa, orangtua, dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat untuk menumbuhkan budaya pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, November 2019

**Drs. Adri, M.Pd.**  
**Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah**



## PENGANTAR PENULIS

**A**lhamdulillah. Puji syukur yang tiada terkira penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas kehendakNya, penulis dapat menyelesaikan cerita yang berjudul Pak Sholeh dan si Putri Tikus.

Manusia dan hewan merupakan mahluk ciptaan Tuhan YME, oleh karena itu, keduanya berhak hidup di bumi dan menjalani kehidupannya namun tidak saling mengganggu.

Melalui cerita ini, kita akan belajar tentang sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama makhluk hidup.

Keluhuran budi dan kebaikan hati merupakan kunci dalam berkehidupan. Teringat sebuah pepatah 'Jika gajah mati meninggalkan gadingnya namun manusia mati meninggalkan kenangan akan kebaikannya'. Wassalam.

**Penulis**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
PENGANTAR PENULIS	4
DAFTAR ISI	5
BAB 1 Keresahan Bu Tini	6
BAB 2 Tanggung jawab Sang Ayah	9
BAB 3 Belajar dari Kesalahan	13
BAB 4 Rindu Bapak	15
BAB 5 Pertemuan dengan Si Putri Tikus	17
BAB 6 Buah dari Kebaikan	23
PROFIL PENULIS	25

## BAB 1

### KERESAHAN BU TINI

Beberapa minggu terakhir matahari bersinar sangat terik, tidak terkecuali siang itu. Matahari bersinar seperti biasanya namun kali ini membawa hawa panas yang terasa membakar, angin pun seakan enggan berhembus membuat para warga menjadi betah berdiam diri di rumah, tidak terkecuali bagi Pak Sholeh yang kini sedang duduk di teras rumahnya bersama sang istri.

Alisnya mengerut sambil tangan kanannya memegang sebuah kipas bambu untuk mengusir rasa panas yang menyengat. Keluarganya tidak cukup berada untuk bisa membeli sebuah kipas angin elektrik seperti yang berada di kantor desa.

Kipas bambu sebagai pengganti yang bisa ia gunakan untuk keadaan seperti ini tanpa perlu mengeluarkan banyak uang. Setidaknya, itu lebih baik daripada hanya sekadar menggunakan potongan kardus bekas sebagai pengganti kipas angin.

“Pak, sudah beberapa kali masa panen kita lewati dan semuanya mengalami gagal panen. Bagaimana kita bisa memenuhi kebutuhan hidup kalau begini terus?” tanya istrinya tiba-tiba setelah kesunyian panjang. Ekspresi khawatir bercampur sedih terlihat jelas pada wajahnya.



Memang, sudah sekitar lima tahun belakangan, Pak Sholeh beserta keluarganya menggantungkan hidupnya pada pertanian padi. Namun, dengan selalu gagalnya panen setiap musim, tidak heran jika istrinya mulai mengkhawatirkan kehidupan mereka ke depannya.

Pak Sholeh menghela napas pasrah, tangannya yang kecoklatan akibat terbakar matahari merangkul pundak istrinya, mencoba menenangkan. “Sudahlah Bu, terlalu banyak mengeluh juga tidak baik. Lebih baik Ibu berdoa untuk masa panen kali ini,” tanggap Pak Sholeh terhadap keluhan sang istri.

Istri Pak Sholeh, Bu Tini, mengangguk lemas. Ia masih cemas, namun ucapan suaminya mengingatkannya kembali pada keberadaan Tuhan yang sejenak ia lupakan akibat terlalu fokus pada masalah dunia. Dalam hati, ia sangat menyesali kelalaiannya dan akan selalu mengingat Tuhan sebagai tempat sandaran.

Bangkit dari duduknya, Pak Sholeh mengambil parang yang tadinya ia sandarkan pada tiang penyangga. “Baiklah Bu, aku akan pergi mengambil makanan ternak untuk sapi Pak Aryo. Aku yakin ia tidak akan senang jika aku datang terlambat,” pamitnya pada sang istri.

Bu Tini mengangguk, mengambil gelas bekas minum Pak Sholeh dan mengantar kepergian suaminya dengan tatapan mata penuh harap. Ia kemudian masuk ke dalam rumah kecil mereka setelah sosok Pak Sholeh menghilang dari pandangannya.

## BAB 2

# TANGGUNG JAWAB SANG AYAH

Pak Sholeh berjalan menyusuri jalan utama desa dengan parang pada pinggangnya. Sesekali ia menyeka keringat yang bercucuran dengan tangannya. Kakinya menapaki jalan dengan sepasang sandal jepit usang berwarna biru.

Setiap kali berpapasan dengan penduduk desa lainnya, ia akan tersenyum dan menampilkan wajah ramah. Baginya, selalu bersikap ramah dan tersenyum adalah bentuk kebaikan yang paling mudah untuk dilakukan.

“Bapak!” seruan seorang anak laki-laki berseragam merah-putih menghentikan langkah Pak Sholeh. Ia menoleh ke samping dan menemukan sosok anaknya, Rio, berlari ke arahnya dengan tangan terbuka, isyarat meminta pelukan.

Menyambut baik keinginan anaknya, Pak Sholeh ikut membuka tangannya dan berlutut. Dipeluknya sang anak dengan erat sebelum menggendongnya. “Bagaimana sekolahmu hari ini, Nak?” tanya Pak Sholeh pada Rio sambil mengelus kepala anaknya itu dengan lembut.

“Menyenangkan! Kami menggambar dan Bu Guru memuji gambarku!” Rio berseru ceria, wajahnya dipenuhi

ekspresi senang yang tulus, membuat ayahnya ikut tersenyum. “Mana Kakakmu? Bapak harus pergi,” Pak Sholeh melanjutkan kalimatnya lagi.



Rio meminta sang ayah untuk menurunkannya. Ia kemudian berlari riang menuju arah sebuah pondok kecil di belakangnya dan mencoba menarik seorang gadis berseragam putih-biru menuju Pak Sholeh. “Kakak! Ayo! Bapak mencarimu!” serunya penuh semangat.

“Rio, pelan-pelan!” Sang gadis berseru panik sebelum akhirnya berdiri tegak di depan ayahnya bersama Rio. Di pondok yang sudah tidak berpenghuni itu, merupakan tempat yang biasanya menjadi persinggahan Rio dan kakaknya untuk melepas lelah setelah berjalan beberapa ratus meter dari sekolah menuju rumah mereka. “Bapak harus pergi sekarang, bawa adikmu pulang dan bantu ibumu di rumah,” ujar Pak Sholeh pada anak perempuannya. Rini, anak perempuan Pak Sholeh mengangguk dan mulai menggandeng adiknya.





“Bapak akan tidur di rumah malam ini, kan?” tanya Rini sebelum beranjak pergi. Ia menunduk pada sang adik dan mengusap kepalanya. Pak Sholeh menepuk kepala anaknya sebelum menjawab, “Bapak akan menjaga sawah malam ini, jadi kemungkinan bapak tidur di pondok, tetapi bapak akan cepat pulang sebentar untuk mengambil bekal di rumah.”

Senyum Rini mengembang, dipeluknya sang ayah sebelum berjalan riang bersama Rio menuju rumah mereka. Sementara itu Pak Sholeh melanjutkan perjalanannya menuju hutan untuk mencari makanan sapi dengan semangat lebih baru setelah melihat kedua anaknya. Melupakan rasa panas membakar dari matahari yang tengah bersinar terik.

## BAB 3

### BELAJAR DARI KESALAHAN

“Pak Sholeh!” teriak Pak Aryo saat sosok Pak Sholeh muncul dari belokan jalan dengan tumpukan rumput pada pundaknya. Wajah Pak Aryo terlihat masam, bibirnya mengerut ke bawah, membuat Pak Sholeh merasa khawatir.

“Pak Sholeh! Bapak ini bagaimana! Datang terlambat! Lihat! Sapi-sapi itu sekarang kelaparan! Ayo, cepat! Cepat beri mereka makan atau upah Bapak saya kurangi!”

Bentakan Pak Aryo membuat Pak Sholeh hanya bisa tertunduk sambil menggumamkan permintaan maaf berkali-kali. Tidak ingin membuat Pak Aryo lebih marah lagi, Pak Sholeh lalu bergegas menuju kandang sapi yang terletak di halaman belakang. Meski mendam rasa sedihnya dalam hati.

“Ah, Pak Sholeh. Lama tidak jumpa. Bagaimana kabar Rini dan Rio?” Istri Pak Aryo, Bu Irma, menyapa Pak Sholeh dengan riang saat wanita itu keluar melalui pintu belakang. Tangannya membawa seember pakan bebek. Pak Sholeh tersenyum seraya mengangguk kecil, tangannya sibuk memasukkan rumput ke dalam kandang. “Mereka baik. Kabar Roni bagaimana?” tanya Pak Sholeh balik.

Bu Irma mendesah sedih, tatapan matanya menyayu. Pak Sholeh bisa melihat adanya kesedihan di dalam sana. "Ia menjadi sangat tidak terkendali. Aku dan ayahnya sudah mencoba keras untuk mendisiplinkannya kembali, namun tidak berhasil," jawab Bu Irma parau.

Pak Sholeh terdiam sebelum akhirnya mendesah pasrah. "Zaman sekarang apa-apa berbahaya. Apalagi untuk daerah perkotaan. Harusnya aku dan ayahnya tidak mengizinkannya merantau ke kota besar, sejak awal," tambah Bu Irma, terdengar menyesal. Ia kemudian kembali tersenyum, bukan senyum senang seperti sebelumnya, namun tersenyum sedih.

Bu Irma kemudian bergegas pergi tanpa sepatah kata. Pak Sholeh membiarkannya, ia tidak ingin berkomentar nanti malah memperburuk suasana, pikirnya dalam hati. Ia hanya mencoba menarik pelajaran dari pengalaman Pak Aryo dan Bu Irma. Terkadang, pilihan terbaik bagi kita adalah pilihan paling buruk bagi orang lain. Sambil berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih tepat waktu, Pak Sholeh berdo'a pada Tuhan agar keluarganya dilindungi dari berbagai hal buruk.

## BAB 4

### RINDU BAPAK

Matahari mulai tenggelam di ufuk barat, memberikan siluet warna jingga yang indah. Rini menatapnya melalui teras belakang sambil bersenandung kecil. Suasana hatinya sedang riang, hal ini tentu tidak dilewatkan oleh Bu Tini sebagai seorang ibu, untuk menemani sang anak.

Seperti biasanya, setelah menikmati senja, Rini dan ibunya akan memulai aktifitasnya memasak di dapur. Tiba-tiba, Rini teringat akan ayahnya. “Bu, Bapak bilang ia akan pulang cepat hari ini,” ujar Rini pada ibunya. Saat keduanya sedang sibuk memasak makan malam untuk hari itu. Rio duduk tidak jauh dari keduanya, berkutat dengan krayon serta kertas gambar di atas sebuah meja lipat kecil.

“Bapakmu harus menjaga sawah, Rin,” gumam Bu Tini, merespon ucapan riang anaknya. “Bapakmu akan makan malam bersama kita nak, ibu sudah menyiapkan makanan kesukaan bapak,” lanjut Bu Tini setelah diam sejenak kemudian diakhiri dengan sebuah senyum ketulusan.

Senyum Rini kian riang, dengan cepat ia kembali berujar pada ibunya, “Setidaknya Bapak pulang untuk makan malam.” Sebagai seorang anak,



Rini sangat merindukan kebersamaan bersama keluarganya terutama kehadiran sang bapak yang jarang berada di rumah meski hanya sekadar besendau gurau seperti dahulu.

Bu Tini tersenyum, dielusnya kepala Rini perlahan seraya berujar, “Ya sudah, kalau begitu cepat selesaikan mengiris bawangnya.”

“Baik bu!...,”Ujar Rini.

## BAB 5

### PERTEMUAN DENGAN SI PUTRI TIKUS

**B**aru saja masakan tersaji di atas meja, pak Sholeh pun datang ke rumahnya dengan sedikit terburu-buru. “Bu, malam ini bapak tidak makan di rumah, nanti makan di pondok saja, tolong bungkuskan bekalku ya bu” pinta Pak Sholeh. Rini pun mendengar hal itu tidak berkata apa-apa, ia sudah merasa senang melihat kehadiran ayahnya malam itu di rumah. Sepertinya, ia sangat mengerti keadaan bapaknya malam itu untuk tidak berlama-lama di rumah karena harus menjaga sawah. “Baik pak, Ini bekalnya”. Jawab ibu.

Selepas mengganti pakaiannya dengan pakaian yang berbahan cukup tebal, Pak Sholeh langsung berpamitan kepada keluarganya untuk segera ke pondok menjaga sawah karena malam telah mulai larut. Bu Tini pun melepas kepergian suaminya dengan senyuman sambil berucap “Pak, hati-hati di jalan dan jangan lupa bekalnya dimakan”. Pak sholeh pun menjawabnya dengan lembut “iya, bu”. Seusai berpamitan, perlahan tubuh Pak Sholeh menghilang di gelapnya malam itu.

Menyusuri jalan pada pekatnya malam, merupakan hal biasa bagi Pak Sholeh. Tiap lekuk jalan telah

dihafalnya. Suara jangkrik dan burung-burung malam mengiringi perjalanannya menuju pondok, ditemani cahaya senter yang sesekali diarahkannya pada pohon-pohon yang dilewatinya. Tidak terasa, Pak Sholeh pun tiba di pondoknya yang sangat sederhana itu.

Belum lama beristirahat setelah melakukan perjalanannya. Tetesan keringat mulai dirasakan Pak Sholeh didahinya yang mulai menua. Pak Sholeh mengelap keringatnya. Entah mengapa, malam ini terasa sangat panas. Ia berkali-kali meneguk air dari tempat minumnya dan mengipasi dirinya dengan kipas bambu yang ia bawa.



Dari kejauhan sesekali terdengar suara para warga yang juga menjaga sawahnya malam itu meski berjarak cukup jauh dari pondok Pak Sholeh.

Sebelah tangan Pak Sholeh terulur, mengambil kotak makan yang diberikan istrinya. Makanan di dalamnya cukup banyak. Pak Sholeh merasa tidak yakin bisa menghabiskannya sendirian. Mungkin, istrinya mengira ia benar-benar kelelahan hingga memerlukan porsi makan malam lebih banyak daripada biasanya.

Pak Sholeh hanya tersenyum, berjanji pada dirinya sendiri untuk memakan sisanya nanti bila tidak dihabiskannya. Ia mulai bersandar pada tiang penyangga. Tangan kanannya masih tetap bergerak, mengipasi tubuhnya menggunakan kipas bambu.

Kelopak matanya mulai terasa berat, namun ia mencoba untuk tetap tersadar. Sesekali suara sayup-sayup terdengar seperti benturan membuatnya tersadar guna kembali bersiaga untuk apapun yang akan datang merusak sawahnya.

Tetapi, pada akhirnya, rasa lelah berhasil mengalahkannya. Membuat Pak Sholeh jatuh tertidur dengan kepala bersandar pada tiang penyangga.

-Cit-cit...cit..cit..cit..cit...

Perlahan suara itu terdengar pelan namun makin lama suara mencicit itu terdengar cukup keras dan makin ramai, sehingga membuat Pak Sholeh terbangun. Ia mengerjap bingung dan mengarahkan senternya di sekelilingnya. Ia pun meloncat kaget melihat banyaknya tikus yang berkeliaran di sawahnya. Pak Sholeh refleks



mengambil kipas di dekatnya, bersiap melempari salah satu tikus yang baru saja melintas di depannya. Akan tetapi, ia berusaha menguasai diri untuk tidak melakukannya, namun hanya terdiam di tempatnya sambil berpikir. 'Tikus- tikus ini kelaparan, aku tidak bisa membunuh mereka,' batinnya kasihan. Pak Sholeh menoleh ke arah kotak makannya dan dengan cepat mengambilnya.

Tanpa ragu, ia membukanya lalu menghamburkan isinya, membiarkan para tikus-tikus memakan semua bekalnya. Senyum tipis menghiasi wajahnya, dalam hati ia berharap makanan ia berikan cukup untuk seluruh tikus yang sedang berada di sawahnya.

Sambil mengipasi dirinya, Pak Sholeh menatap sekeliling, mencoba memperkirakan apa yang akan dilakukan para penjaga sawah lainnya jika mengetahui bahwa penyebab utama gagalnya panen beberapa bulan terakhir adalah hama tikus!. Ia terlalu larut dalam pikirannya hingga tidak menyadari keajaiban yang terjadi di depannya. Tiba-tiba cahaya senternya menangkap sosok makhluk. Diamatinya dengan seksama makhluk tersebut ternyata adalah seekor tikus yang berukuran sangat besar berada di hadapannya, membuatnya kaget bukan kepalang.

"Aku berterimah kasih karena bapak mau memberi makan para rakyatku." Suara lembut dan halus menarik perhatian Pak Sholeh. Ia menoleh ke samping kiri dan kanan, berharap yang berbicara bukanlah tikus besar yang

dihadapannya saat ini. Karena tidak ada siapapun di situ selain dia dan tikus besar itu.

Digosoknya matanya dengan tangan, ia meragukan penglihatannya. Dicubitnya tangannya sendiri untuk memastikan bahwa ia tidak sedang bermimpi. Si tikus kemudian berubah wujud menjadi seorang gadis cantik yang sedang duduk bersimpuh, mengenakan pakaian tradisional berwarna kuning keemasan dengan hiasan rambut yang terlihat mahal.



Ia tersenyum pada Pak Sholeh dan melanjutkan ucapannya, "Bapak benar-benar baik, tidak seperti para penjaga sawah lainnya. Bapak tidak mengusirku dan rakyatku, namun memberiku makan. Atas kebaikan Bapak, aku benar-benar berterima kasih."

Sang gadis mengulurkan sebuah bungkus berwarna coklat. "Ambillah Pak, ini salah satu bentuk terima kasihku. Aku akan memerintahkan rakyatku untuk menjaga sawah bapak dan berhenti merusaknya. Jadi, Bapak akan mendapatkan hasil panen yang melimpah nantinya."

Dengan ragu-ragu Pak Sholeh menerima bungkus dari sang gadis. Ia menunduk sejenak untuk melihatnya lebih jelas meski dengan perasaan tidak percaya dengan keadaan yang dialaminya saat itu. Ketika ia mengangkat kembali kepalanya, sang gadis telah menghilang bersama dengan tikus-tikus yang tadi mengelilinginya.

## BAB 6

### BUAH DARI KEBAIKAN

Masih dengan perasaan tidak percaya, Pak Sholeh bergegas pulang ke rumah. Jalannya tidak lagi pelan seperti awalnya dia datang. Hawa panas yang tadi dirasakannya kini bercampur perasaan dingin yang tidak karuan. Perasaan yang berkecamuk itu membuat perjalanan pak Sholeh menuju rumah terasa begitu singkat. Tiba di rumah, dibangunkannya sang istri yang belum lama terlelap dan menceritakan semuanya. Sebagai buktinya, Pak Sholeh menunjukkan bungkusan yang dibawanya dan membukanya bersama sang istri.

Setelah dibuka, keduanya terkejut bukan main. Bungkusan yang diberikan sang gadis tadi, ternyata berisi beberapa buah emas dan berlian. Dari ukiran yang tampak pada emas dan berlian itu menandakan kelangkaannya karena bentuknya seperti yang digunakan orang-orang di zaman kerajaan. "Alhamdulillah pak" kata sang istri yang terus saja terulang. Rasa syukur yang tiada terkira begitu dirasakan oleh Pak Sholeh dan Sang istri. "Kita tidak akan kelaparan lagi ya pak, kebutuhan sekolah anak-anak juga akan terpenuhi" sambungnya lagi. Tidak terasa air mata bu Tini membasahi kedua pipinya karena terharu.



Keduanya pun bersepakat menjual beberapa emas dan berlian itu, sebagian lagi diberikan kepada orang yang membutuhkan dan menyimpan sisanya sebagai tabungan di hari tua. Semenjak kejadian itu, kehidupan mereka berubah.

Pak Sholeh dan keluarganya tidak lagi mengalami kekurangan makanan. Meski begitu, mereka tetap hidup dalam kesederhanaan dan yang terpenting mereka tidak perlu lagi khawatir mengenai sawahnya. Karena, mereka yakin bahwa si Putri Tikus dan anak buahnya akan membantu menjaganya.

## PROFIL PENULIS

**Nirmayanti** dilahirkan pada 31 juli 1987, di Desa Masaingi, kecamatan Sindue, kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Pada tahun 2011, menamatkan studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah di FKIP Universitas Tadulako.

Tahun 2015 menamatkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako.

Saat ini menjadi guru honorer di SMA Al-Azhar Mandiri Palu dan Dosen BLU Universitas Tadulako.

Surel : nirmayanticute01@gmail.com

FB : Nirmayanti Miladi

Ig : Nirmayanti\_yanti

Ilustrator : **Nazwa Hafizha**

Profesi : Siswa SMA Al-Azhar Mandiri Palu

E-mail : nazwahafizah04@gmail.com

Ig : @usagiblue

**MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

**PENERBIT**  
**GARIS KHATULISTIWA**  
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar  
Hp. 0811 4124 721  
pos-el: [gunmonoharto@yahoo.com](mailto:gunmonoharto@yahoo.com)



ISBN 978 623 7617 32 7



9 786237 617327